

PENGARUH GAYA KEPEMIMPINAN DAN SUPERVISI AKADEMIK KEPALA SEKOLAH TERHADAP DISIPLIN KERJA GURU PADA SD

Budi Purwanto, Aswandi, Wahyudi.

Prodi Magister Administrasi Pendidikan, FKIP Universitas Tanjungpura, Pontianak
Email : budenk@gmail.com

Abstrak : Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan pengaruh gaya kepemimpinan dan supervisi akademik kepala sekolah terhadap disiplin kerja guru pada Sekolah Dasar Negeri di Kecamatan Pontianak Kota, Kota Pontianak. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Sampel penelitian ini adalah guru-guru sekolah dasar negeri di Kecamatan Pontianak Kota yang berjumlah 77 orang. Hasil analisis menunjukkan terdapat hubungan positif antara gaya kepemimpinan dan supervisi akademik kepala sekolah secara bersama-sama terhadap disiplin kerja guru pada sekolah dasar negeri di Kecamatan Pontianak Kota. Dengan demikian, kepala sekolah dengan gaya kepemimpinan dan supervisi akademik dapat membantu guru-guru dalam meningkatkan disiplin kerja sehingga menjadi guru yang profesional.

Kata Kunci : Gaya Kepemimpinan, Supervisi Akademik, Disiplin

Abstract : This study aims to reveal the influence of leadership style and academic supervision of the school head teacher working discipline at the State Primary School in the district of Kota Pontianak, Pontianak. This study uses a quantitative approach. Samples were teachers in public primary schools in the District of Pontianak City which amounted to 77 people. Results of the analysis showed a positive relationship between leadership style and academic supervision of the school head together to work discipline teachers in public primary schools in the District of Pontianak City. Thus, the principal style of leadership and academic supervision can assist teachers in improving work discipline to become a professional teacher.

Key Words : *Leadership Style , Academic Supervision , Discipline*

Kepemimpinan merupakan kemampuan individu untuk mempengaruhi, memotivasi dan membuat orang lain untuk memahami dan setuju dengan apa yang perlu dilakukan dan bagaimana tugas itu dilakukan secara kolektif, serta proses untuk memfasilitasi upaya individu dan kelompok untuk mencapai tujuan. Menurut Wahyudi (2009:120) mendefinisikan “kepemimpinan adalah : kemampuan seseorang dalam menggerakkan, sekaligus mempengaruhi pola pikir, cara kerja setiap anggota agar bersikap mandiri dalam bekerja terutama dalam

pengambilan keputusan untuk kepentingan percepatan pencapaian tujuan yang telah ditetapkan”.

Richard L. Daft (2002:50) kepemimpinan (*leadership*) adalah kemampuan mempengaruhi orang yang mengarah kepada pencapaian tujuan, dengan cara melibatkan orang lain dalam pencapaian tujuan. Pendapat lain oleh James M. Lippman dalam Dadi Permadi dan Daeng Arifin (2010:38) mengartikan kepemimpinan sebagai berikut: “*Leadership is that behavior of an individual that initiates a new structure in interaction within social system by changing the goals, objectives, configurations, procedures, inputs, processes, or outputs of the system.*” Kepemimpinan merupakan sebagai tingkahlaku individu dalam interaksi dengan sistem sosial untuk mencapai tujuan. Tercapai tindaknya tujuan organisasi sangat tergantung pada kepemimpinan yang digunakan oleh pemimpin.

Sedangkan gaya kepemimpinan adalah suatu cara pemimpin untuk mempengaruhi bawahannya yang dinyatakan dalam bentuk pola tingkah laku atau kepribadian. Miftah Thoha (2002:265) mengemukakan bahwa “gaya kepemimpinan merupakan norma perilaku yang digunakan oleh seseorang pada saat orang tersebut mencoba mempengaruhi perilaku orang lain seperti yang ia lihat”.

Gaya kepemimpinan menurut S.Suarli dan Yanyan Bahtiar (2009:24) adalah pola tingkah laku yang dirancang untuk mengintegrasikan tujuan organisasi dengan tujuan individu, untuk mencapai suatu tujuan. Sedangkan yang menjadi dasarnya dalam mengelompokan gaya kepemimpinan adalah (1) tugas yang harus dilakukan oleh pimpinan, (2) kewajiban pimpinan, dan (3) falsafah yang dianut oleh pemimpin.

Gaya kepemimpinan yang dimiliki oleh kepala sekolah yang baik akan meningkatkan berbagai aspek antara lain supervisi akademik serta kedisiplinan guru dalam melaksanakan kewajibannya. Demikian juga halnya apabila hal ini diterapkan di sekolah-sekolah dasar negeri yang ada di Kecamatan Pontianak Kota, Kota Pontianak, maka dengan sendirinya akan meningkatkan pelaksanaan supervisi akademik maupun tingkat kedisiplinan guru.

Sedangkan pengertian supervisi menurut Hadari Nawawi (1990:103) mengungkapkan pengertian supervisi dari sudut kata yang menyusunnya. Dia menjelaskan bahwa istilah supervisi berasal dari bahasa Inggris yang terdiri dari dua perkataan *super* dan *vision*. *Super* berarti atas atau lebih, sedangkan *vision* berarti melihat atau meninjau. Oleh karena itu secara etimologis supervisi (*supervision*) berarti melihat atau meninjau dari atas atau menilik dan menilai dari atas yang dilakukan oleh pihak atasan (orang yang memiliki kelebihan) terhadap perwujudan kegiatan dan hasil kerja bawahan. Pengertian ini memberikan penekanan kepada pengawasan murni dalam arti kontrol kegiatan dari seorang atasan terhadap bawahan, agar melaksanakan kewajiban dengan sebaik-baiknya.

Hal senada dikemukakan oleh M. Aseltine, Judith O. Faryniarz, and Anthony J. Rigazio-DiGilio (2006:18) bahwa : “*Supervision and Evaluation gives teachers a higher degree of control over the evaluation process as they work on a self-selected improvement objective aimed at bringing their students to higher levels of knowledge and understanding*” yaitu pengawasan dan evaluasi member guru pada tingkat lebih tinggi dari kontrol atas proses evaluasi karena mereka

bekerja untuk tujuan peningkatan sehingga membawa siswa ke tingkat pengetahuan dan pemahaman yang lebih tinggi.

Sementara supervisi akademik menurut Suharismi Arikunto (2010:33) adalah “supervisi menitikberatkan pengamatan pada masalah akademik, yaitu yang langsung berada dalam lingkup kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru untuk membantu siswa ketika sedang dalam proses belajar”.

Hal senada diungkapkan oleh Ali Imron (2011:8) menyatakan bahwa “supervisi akademik adalah serangkaian bantuan yang berwujud layanan profesional, layanan profesioanal tersebut diberikan oleh orang-orang yang ahli (kepala sekolah, penilik sekolah, pengawas, dan ahli lainnya) kepada guru. Maksud layanan professional tersebut adalah agar dapat meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar sehingga tujuan pendidikan yang direncanakan tercapai”.

Dari uraian di atas, maka pengertian supervisi akademik dapat dirumuskan sebagai berikut : “serangkaian kegiatan membantu guru mengembangkan kemampuannya mengelola proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran”. Supervisi akademik tidak terlepas dari penilaian kinerja guru dalam mengelola proses pembelajaran sebagai suatu proses pemberian estimasi kualitas unjuk kerja guru dalam mengelola proses pembelajaran yang merupakan serangkaian kegiatan membantu guru dalam mengembangkan kemampuannya.

Tujuan supervisi akademik menurut Wahyudi (Mulyasa, 2009:100) mengemukakan bahwa tujuan dari supervisi adalah mengembangkan iklim yang kondusif dan lebih baik dalam kegiatan pembelajaran, melalui pembinaan dan peningkatan profesi mengajar. Sedangkan menurut Makawimbang (2011:86-87), sasaran dari supervisi akademik adalah (1) merencanakan kegiatan pembelajaran dan atau bimbingan, (2) melaksanakan kegiatan pembelajaran/bimbingan, (3) menilai proses dan hasil pembelajaran /bimbingan, (4) memanfaatkan hasil penilaian untuk meningkatkan layanan pembelajaran/bimbingan, (5) memberikan umpan balik secara tepat dan teratur dan terus menerus pada peserta didik, (6) melayani peserta didik yang mengalami kesulitan belajar, (7) memberikan bimbingan belajar kepada peserta didik, (8) menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan, (9) mengembangkan dan memanfaatkan alat bantu dan media pembelajaran dan atau bimbingan, (10) memanfaatkan sumber-sumber belajar, (11) mengembangkan interaksi pembelajaran/bimbingan (metode, strategi, teknik, model, dan pendekatan) yang tepat dan berdaya guna, (12) melakukan penelitian praktis bagi perbaikan pembelajaran/bimbingan dan (13) mengembangkan inovasi pembelajaran/bimbingan.

Kegiatan utama pendidikan di sekolah dalam rangka mewujudkan tujuannya adalah kegiatan pembelajaran, sehingga seluruh aktivitas organisasi sekolah bermuara pada pencapaian efisiensi dan efektifitas pembelajaran. Oleh sebab itu, salah satu tugas kepala sekolah adalah sebagai supervisor, yaitu mensupervisi pekerjaan yang dilakukan oleh tenaga kependidikan. Kepala sekolah sebagai supervisor berfungsi sebagai pengawas, pengendali, pembina, pengarah, dan pemberi contoh bagi para guru dan staf di sekolah. Kepala sekolah harus memahami tugas dan kedudukan guru dan staf sekolah yang dipimpinnya. Sehingga, pembinaan yang dilakukan dapat berjalan dengan baik sesuai yang direncanakan.

Salah satu program yang dapat diselenggarakan adalah usaha dalam pembinaan guru untuk mencapai tujuan pembelajaran adalah supervisi akademik. Sebagai pemimpin di sekolah, kepala sekolah memiliki tugas di bidang administrasi dan supervisi. Tugas kepala sekolah di bidang supervisi menurut Depdiknas (2011) menjelaskan bahwa : “tugas dibidang supervisi adalah tugas-tugas kepala sekolah yang berkaitan dengan pembinaan guru untuk memperbaiki pengajaran. Supervisi merupakan suatu usaha memberikan bantuan kepada guru untuk memperbaiki atau meningkatkan proses dan situasi belajar mengajar. Sasaran akhir dari kegiatan supervisi adalah meningkatkan hasil belajar siswa”.

Dalam pelaksanaan supervisi akademik, hubungan kemanusiaan yang diciptakan harus terbuka, kesetiakawanan, dan informal. Hubungan yang demikian ini bukan hanya antara supervisor dengan guru, melainkan juga antara supervisor dengan pihak lain yang terkait dengan program supervisi akademik, oleh sebab itu, dalam pelaksanaannya supervisor harus memiliki sifat-sifat seperti suka membantu, memahami, terbuka, jujur, ajeg, sabar, antusias, dan penuh humor.

Supervisi akademik bukan merupakan tugas bersifat sambilan yang hanya dilakukan sewaktu-waktu jika ada kesempatan. Perlu dipahami bahwa supervisi akademik merupakan salah satu fungsi yang esensial dalam keseluruhan program sekolah. Menurut Wahyudi (2009:95), “Supervisi merupakan salah satu faktor yang penting sebagai upaya meningkatkan kualitas pendidikan melalui kegiatan yang dilakukan oleh supervisor pendidikan”. Apabila guru telah berhasil mengembangkan dirinya tidak berarti selesailah tugas supervisor, melainkan harus tetap dibina secara berkesinambungan. Hal ini logis, mengingat problem proses pembelajaran selalu muncul dan berkembang.

Dalam pelaksanaan supervisi akademik, supervisor tidak boleh mendominasi pelaksanaan supervisi akademiknya. Titik tekan supervisi akademik yang demokratis adalah aktif dan kooperatif. Supervisor harus melibatkan secara aktif guru yang dibunanya. Tanggung jawab perbaikan program akademik bukan hanya pada supervisor melainkan juga pada guru. Oleh sebab itu, program supervisi akademik sebaiknya direncanakan, dikembangkan, dan dilaksanakan bersama secara kooperatif dengan guru, kepala sekolah, dan pihak lain yang terkait di bawah koordinasi supervisor.

Disiplin secara istilah berasal dari kata Latin; *diciplina* yang berarti latihan atau pendidikan kesopanan dan kerohanian serta pengembangan tabiat. (I.G. Wursanto,1988:108). Sedangkan secara etimologi, dalam Kamus Bahasa Indonesia (2010:258) disiplin berarti tata tertib di sekolah , instansi, dsb. Disiplin mengacu pada usaha membantu orang lain melalui pengajaran dan pelatihan agar orang tersebut mau mematuhi peraturan yang telah ditetapkan sehingga dapat tercipta kinerja yang diharapkan. Dalam perkembangannya memang disiplin tidak hanya patuh terhadap seorang pemimpin akan tetapi dalam ruang lingkup yang lebih luas disiplin bisa juga diartikan taat pada peraturan-peraturan yang berlaku di wilayah peraturan itu berada. Oleh karena itu dalam kaitannya dengan dunia pendidikan khususnya di sekolah, melainkan juga patuh terhadap peraturan dan kode etik yang mengatur mengenai profesi keguruan di Indonesia.

Menurut Peter M. Senge (1994:363) menjelaskan bahwa *the five disciplines now converging appear to comprise a critical mass. The make building learning*

organizations a systematic under taking, rather than a matter of happenstance. But there will be other innovations in the future. If the airline analogy is apt, perhaps one, or two developments emerging in seemingly unlikely places, will lead to a wholly new discipline that we cannot even grasp today.

Macam-macam disiplin menurut Veithzal Rivai dan Ella Jauvani Sagala (2013:825-826) ada empat perspektif yang menyangkut disiplin kerja yaitu :(1) disiplin Retributif (*Retributive Discipline*), yaitu berusaha menghukum orang yang berbuat salah, (2) disiplin korektif (*Corrective Discipline*), yaitu berusaha membantu karyawan mengoreksi perilakunya yang tidak tepat, (3) perspektif hak-hak individu (*Individual Right Perspective*), yaitu berusaha melindungi hak-hak dasar individu selama tindakan-tindakan indiscipliner, (4) perspektif utilitarian (*Utilitarian Perspective*), yaitu focus kepada penggunaan disiplin hanya pada saat konsekuensi-konsekuensi tindakan disiplin melebihi dampak-dampak negatifnya.

Disiplin mempunyai peran dan arti yang penting dalam mendukung pelaksanaan kerja. Baik itu di lingkungan perusahaan, organisasi maupun sekolah. Hal ini dimungkinkan karena disiplin akan menjadikan pelaksanaan kerja akan berjalan lancar dan sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai.

Kepala sekolah mempunyai tanggung jawab terhadap pembinaan guru. Pembinaan ini dilakukan agar guru dapat melaksanakan tugasnya secara professional dan efektif. Dalam melakukan pembinaan kepala sekolah hendaknya memberi keteladanan karena sebagai pimpinan di sekolah, dan juga perilakunya akan menjadi contoh bagi bawahannya.

Menurut Callahan and Clark dalam E. Mulyasa (2011:141) dalam kaitannya dengan disiplin yang harus dilakukan oleh kepala sekolah harus mampu melakukan hal-hal sebagai berikut : (1) membantu tenaga kependidikan mengembangkan pola perilakunya, (2) membantu tenaga kependidikan meningkatkan standar perilakunya, dan (3) menggunakan pelaksanaan aturan sebagai alat.

Pendapat-pendapat ini menjelaskan bahwasanya untuk menjalankan segala bentuk ketaatan dan pengendalian diri tidak semata-mata karena adanya faktor keterikatan dan paksaan, akan tetapi harus dilaksanakan dengan pemikiran yang baik secara logika dan dengan penuh kedewasaan dalam berperilaku bagi guru dan bagi orang dewasa sebagai pembimbing bagi siswa. Kepala sekolah didorong untuk lebih berperan aktif dalam meningkatkan kedisiplinan guru. Oleh karena itu, agar terjadi sinergi yang kuat dalam menghasilkan sebuah tatanan yang baik diperlukan guru yang disiplin dalam bekerja dan dewasa dalam menyikapi berbagai situasi. Dalam disiplin yang datangnya dari luar sebenarnya disiplin yang dipaksakan orang lain, pusat pengendalian berada di luar diri, pengendalian berada di dalam diri pengawas. Hal ini pun dapat melengkapi sikap disiplin guru.

Berdasarkan teori-teori di atas, maka dapat disimpulkan bahwa haruslah diawali dengan kedewasaan, kesadaran, pembiasaan dan aturan. Latihan disiplin bisa dimulai dengan kebiasaan yang mudah dan menyenangkan, misalnya diiringi dengan lagu-lagu yang bersemangat sebelum bel masuk sekolah sebagai tanda dimulai pelajaran di sekolah. Namun, untuk membentuk suatu sikap disiplin yang mantap, diperlukan kebiasaan yang berlanjutan, sampai seseorang dapat menangkap makna dan kegunaan disiplin dengan sendirinya atau dengan bantuan orang lain. Dengan sikap disiplin yang mantap, maka guru akan merasa percaya diri dan tidak

akan merasa canggung ketika mereka memulai pekerjaannya serta dapat mencapai prestasi yang baik secara profesional.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dalam bentuk korelasial. Untuk data penelitian dengan metode *ex post facto* yaitu pencarian data empiric yang sistematis dimana variabel bebas (X) peristiwanya telah terjadi. Jadi dalam penelitian ini peneliti tidak memberikan perlakuan terhadap variabel bebas melainkan mengkaji fakta-fakta yang telah terjadi atau pernah dialami oleh subyek penelitian. Selanjutnya peneliti mengukur efek variabel bebas (X) tersebut terhadap variabel terikat (Y).

Penelitian ini dilaksanakan di sekolah dasar negeri di Kecamatan Pontianak Kota, Kota Pontianak. Penentuan tempat penelitian didasarkan pada pertimbangan kemudahan, keterbatasan waktu, dan dana yang tersedia untuk penelitian ini. Penelitian dilakukan terhadap guru sekolah dasar negeri yang berjumlah 18 sekolah dasar yang berada di Kecamatan Pontianak Kota, Kota Pontianak dan berstatus pegawai negeri dari jumlah populasi sebanyak 356 orang. Untuk menentukan sampel yang digunakan dari populasi tersebut ditetapkan 10% dengan taraf kepercayaan 95% terhadap populasi. Dari tabel tersebut didapat sampel sebanyak 77 orang.

Instrumen penelitian yang dipergunakan untuk mengumpulkan data dari lapangan dipergunakan angket, sesuai dengan jumlah variabel dalam penelitian ini, maka angket yang dibuat ada 3 (tiga) buah yaitu : angket gaya kepemimpinan kepala sekolah, angket supervisi akademik kepala sekolah, dan angket disiplin kerja guru. Ketiga angket tersebut merupakan angket tertutup, yaitu sudah disediakan jawabannya dan responden tinggal memilih. Alternatif pada butir soal menggunakan skala Linkert berbentuk 5 skala yang terdiri dari 5 (lima) pilihan jawaban, yaitu : SL (Selalu); SR (Sering); KD (Kadang-kadang); JR (Jarang); TP (Tidak pernah). Setiap butir pernyataan yang bersifat positif, maka jawaban yang diberikan mulai dari 5 bagi yang menjawab SLL, 4 untuk jawaban SR, 3 untuk jawaban KD, 2 untuk jawaban JR, dan 1 untuk jawaban TP. Sebaliknya jika pernyataan bersifat negatif, maka nilai untuk setiap jawaban mulai dari 1 untuk SL dan seterusnya.

Hasil pengolahan data uji coba instrument telah memenuhi unsure validitas dan reabilitas. Analisis data yang dipergunakan adalah analisis deskriptif untuk menjawab sub masalah 1, 2, 3. Sedangkan untuk menjawab sub masalah 3 dan 4 dilakukan analisis inferensial (uji hipotesis) dengan korelasi sederhana, dan untuk menjawab sub masalah 6 menggunakan korelasi ganda.

HASIL PEMBAHASAN

Hasil

Analisis deskripsi dari 25 butir item tentang gaya kepemimpinan dengan menggunakan skala pilihan sebanyak lima opsi jawaban (skor 1-5), hasilnya adalah : rentang skor responden pada variabel gaya kepemimpinan kepala sekolah

berdasarkan hasil dari penyebaran angket terhadap 77 orang responden, untuk data gaya kepemimpinan kepala sekolah ditemukan skor terendah 76 dan tertinggi 117. Adapun rata-rata skornya adalah 92,12 dan standart deviasi 87,4. Hasil dari penyebaran diolah secara manual menggunakan rumus yang sesuai.

Tabel 1.
Distribusi frekuensi variabel Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah

Kelas Interval	Frekuensi		
	Nilai Absolut(%)	Nilai Relatif (%)	Nilai Kumulatif(%)
76-81	7	9	9
82-88	26	24	43
89-94	18	34	66
95-100	12	16	82
101-106	11	14	96
107-112	1	1	97
112-118	2	3	100
Jumlah	77	100	

Berdasarkan tabel 1, penyebaran jumlah skor untuk variabel gaya kepemimpinan sebanyak 18 responden atau sebesar 23 % memperoleh skor di sekitar rata-rata (92,12) dengan variasi jumlah skor 89 – 94. Sebanyak 14 responden atau sebanyak 18 % berada di atas rata-rata, dengan variasi jumlah skor 95 – 118. Kemudian sebanyak 33 responden atau sebesar 43 % memiliki skor di bawah rata -rata, dengan sebaran jumlah skor 76 sampai 88.

Tabel 2.
Distribusi Frekuensi Jumlah Skor Variabel Supervisi Akademik Kepala Sekolah

Kelas Interval	Frekuensi		
	Nilai Absolut(%)	Nilai Relatif (%)	Nilai Kumulatif(%)
63-67	2	3	3
68-72	13	17	20
73-77	13	17	37
78-82	11	14	51
83-87	23	30	81
88-92	9	12	93
93-97	6	7	100
Jumlah	77	100	

Berdasarkan tabel 2, penyebaran jumlah skor untuk variabel supervisi akademik kepala sekolah sebanyak 11 responden atau sebesar 14 % memperoleh skor di sekitar rata-rata (80,9) dengan variasi jumlah skor 78 – 82. Sebanyak 38

responden atau sebanyak 49 % berada di atas rata-rata, dengan variasi jumlah skor 83 – 97. Kemudian sebanyak 28 responden atau sebesar 37 % memiliki skor di bawah rata -rata, dengan sebaran jumlah skor 63 sampai 77.

Tabel 3.
Distribusi Frekuensi Jumlah Skor Variabel Disiplin Kerja Guru

Kelas Interval	Frekuensi		
	Nilai Absolut(%)	Nilai Relatif (%)	Nilai Kumulatif(%)
85-89	3	4	4
90-94	7	9	13
95-99	7	9	22
100-104	8	10	32
105-109	27	35	67
110-114	14	19	86
115-121	11	14	100
Jumlah	77	100	

Berdasarkan tabel 3, penyebaran jumlah skor untuk variabel disiplin kerja guru sebanyak 27 responden atau sebesar 35 % memperoleh skor di sekitar rata-rata (106,17) dengan variasi jumlah skor 105 – 109. Sebanyak 25 responden atau sebanyak 33 % berada di atas rata-rata, dengan variasi jumlah skor 110 – 121. Kemudian sebanyak 25 responden atau sebesar 32 % memiliki skor di bawah rata -rata, dengan sebaran jumlah skor 85 sampai 104.

Pengujian linieritas ialah hubungan antara gaya kepemimpinan kepala sekolah dengan disiplin kerja guru . Hasil pengujian regresi dan linieritas regresi gaya kepemimpinan kepala sekolah (X_1) dengan disiplin kerja guru (Y).

Tabel 4
Hubungan X_1 terhadap Y dengan menggunakan SPSS ver.20.0

		GKKS_TOTAL	DKG_TOTAL
GKKS_TOTAL	Pearson Correlation	1	.518**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	77	77
DKG_TOTAL	Pearson Correlation	.518**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	77	77

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Dari tabel 4, terlihat nilai korelasi antara X_1 (Gaya Kepemimpinan) dengan Disiplin Kerja Guru (Y) memperoleh angka sebesar 0,518. Angka tersebut lebih

dari angka r tabel untuk $N = 77$, yakni 0,281. Dengan demikian dapat disimpulkan terdapat pengaruh gaya kepemimpinan kepala sekolah terhadap disiplin kerja guru. Adapun pengaruh tersebut sebesar 26,84 % atau sebanyak 21 responden, sedangkan sisanya 73,16 % dipengaruhi oleh sebab lainnya.

Tabel 5
Hubungan X_2 terhadap Y dengan menggunakan SPSS ver.20.0

		DKG_TOTAL	SAKS_TOTAL
DKG_TOTAL	Pearson Correlation	1	.555**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	77	77
SAKS_TOTAL	Pearson Correlation	.555**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	77	77

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Berdasarkan tabel 5, terlihat bahwa nilai korelasi antara variabel X_2 (Supervisi Akademik Kepala Sekolah) dengan Disiplin Kerja Guru (Y) memperoleh angka sebesar 0,555. Angka tersebut lebih dari angka r tabel untuk $N = 77$, yakni 0,281. Dengan demikian dapat disimpulkan terdapat pengaruh gaya kepemimpinan kepala sekolah terhadap disiplin kerja guru. Adapun pengaruh tersebut sebesar 30,8 % atau sebanyak 40 responden, sedangkan sisanya 69,2 % dipengaruhi oleh sebab lainnya.

Pembahasan

Berdasarkan hipotesis yang telah dirumuskan dalam penelitian ini serta melihat hasil perhitungan yang telah dilakukan, maka diuraikan beberapa hal sebagai berikut. Hipotesis pertama menyatakan bahwa “Terdapat hubungan gaya kepemimpinan terhadap disiplin kerja guru pada sekolah dasar negeri di Kecamatan Pontianak Kota, Kota Pontianak”. Hipotesis ini diterima berdasarkan hasil perhitungan statistik yang menghasilkan angka korelasi sebesar 0,518. Angka tersebut lebih dari angka r tabel untuk $N = 77$, yakni 0,281. Dengan demikian dapat disimpulkan terdapat hubungan gaya kepemimpinan kepala sekolah terhadap disiplin kerja guru.

Hipotesis kedua menyatakan menyatakan bahwa “Terdapat hubungan supervisi akademik kepala sekolah terhadap disiplin kerja guru pada sekolah dasar negeri di Kecamatan Pontianak Kota, Kota Pontianak”. Hipotesis ini diterima berdasarkan hasil perhitungan statistik yang menghasilkan angka korelasi sebesar 0,555. Angka tersebut lebih dari angka r tabel untuk $N = 77$, yakni 0,281. Dengan

demikian dapat disimpulkan terdapat hubungan supervisi akademik kepala sekolah terhadap disiplin kerja guru.

Hipotesis ketiga menyatakan bahwa “Terdapat hubungan gaya kepemimpinan dan supervisi akademik kepala sekolah terhadap disiplin kerja guru pada sekolah dasar negeri di Kecamatan Pontianak Kota, Kota Pontianak”. Hipotesis ini diterima berdasarkan hasil perhitungan statistik yang menghasilkan angka korelasi sebesar 0,636. Angka tersebut lebih dari angka r tabel untuk $N = 77$, yakni 0,281. Dengan demikian dapat disimpulkan terdapat hubungan pelaksanaan gaya kepemimpinan dan supervisi akademik kepala sekolah secara bersama-sama terhadap disiplin kerja guru.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan analisis data dan pembahasan hasil penelitian, dapat disimpulkan secara umum yaitu adanya hubungan yang signifikan antara gaya kepemimpinan kepala sekolah dan supervisi akademik kepala sekolah terhadap disiplin kerja guru pada sekolah dasar negeri di kecamatan Pontianak Kota. Sehingga dapat ditarik simpulan sebagai berikut : (1) Terdapat pengaruh gaya kepemimpinan terhadap disiplin kerja guru pada sekolah dasar negeri di Kecamatan Pontianak Kota, Kota Pontianak. Hal ini dapat dilihat dari hasil penelitian yang menunjukkan pengaruh tersebut sebesar 26,84 % atau sebanyak 21 responden, sedangkan 73,16 % dipengaruhi oleh sebab lainnya. (2) Terdapat pengaruh supervisi akademik kepala sekolah terhadap disiplin kerja guru pada sekolah dasar negeri di Kecamatan Pontianak Kota, Kota Pontianak. Hal ini dapat dilihat dari hasil penelitian yang menunjukkan pengaruh tersebut sebesar 30,8 % atau sebanyak 40 responden, sedangkan sisanya 69,2 % dipengaruhi oleh sebab lainnya. (3) Terdapat pengaruh gaya kepemimpinan dan supervisi akademik kepala sekolah terhadap disiplin kerja guru pada sekolah dasar negeri di Kecamatan Pontianak Kota, Kota Pontianak. Hal ini dapat dilihat dari hasil penelitian yang menunjukkan pengaruh tersebut sebesar 40,45 % atau sebanyak 52 responden, sedangkan 59,55 % dipengaruhi oleh sebab lainnya.

Saran

Berdasarkan simpulan di atas serta hasil pengolahan data, maka dapatlah disarankan beberapa hal sebagai berikut : (1) Kepala sekolah memberi kesempatan kepada guru ketika akan memutuskan sesuatu kebijakan serta menampung apa yang menjadi aspirasi. (2) Kepala sekolah meningkatkan kemampuan berkomunikasi agar para guru mau dan mampu untuk melakukan inovasi dalam proses belajar mengajar. (3) Peningkatan supervisi akademik oleh kepala sekolah hendaknya lebih diperhatikan untuk meningkatkan kemampuan guru baik dalam penyusunan maupun pengembangan silabus. (4) Supervisi akademik oleh kepala sekolah sebaiknya dilakukan secara berkala untuk mengetahui perkembangan proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru. (5) Kepala sekolah memberikan contoh dan mengarahkan guru agar meningkatkan disiplin kerja baik dalam proses pembelajaran maupun dalam kehadiran.

DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto, Suharsimi. (2010). **Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik**, Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Daft, R. L. (2002). **Manajemen edisi kelima**. Jakarta : PT. Gelora Aksara Pratama.
- Imron, Ali. (2011). **Supervisi Pembelajaran Tingkat Satuan Pendidikan**, Jakarta : Bumi Aksara.
- James M. Aseltine, Judith O. Faryniarz, and Anthony J.Rigazio-DiGilio. (2006). **Supervision for learning : a performance-based approach to teacher development and school improvement** . Association for Supervision and Curriculum Development Alexandria, Virginia USA.
- Mulyasa, E. (2012). **Menjadi Kepala Sekolah Profesional**, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nawawi, Hadari. (1990). **Administrasi Pendidikan**, Jakarta : CV. Haji Masagung.
- Permadi, Daeng dan Daeng Arifin. (2010). **Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah dan Komite Sekolah**, Bandung : PT. Sarana Panca Karya Nusa.
- Rivai, Veithzal dan Ella Jauvani Sagala.(2013) **Manajemen Sumber Daya Manusia Untuk Perusahaan**, Depok : Rajawali Pers.
- Senge, Peter M. (1994) **The Fifth Discipline The Art And Practice of The Learning Organization**. New York : Currency Doubleday.
- Suali, S. dan Bahtiar, Yanyan. (2012). **Manajemen Keperawatan Dengan Pendekatan Praktis**. Jakarta : Erlangga Medical Series.
- Toha, Miftah. (2003). **Kepemimpinan dalam Manajemen**, Jakarta: PT Raja Grafindo.
- Wahyudi. (2012). **Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Organisasi Pembelajaran**, Bandung : Alfabeta.
- Wursanto, I.G. (1989). **Manajemen Kepegawaian 2**, Yogyakarta: Kanisius.
- Yulk, Gary. (2005). **Kepemimpinan Dalam Organisasi**. Jakarta : Indeks.
- . (2010). Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 53 Tahun 2010 tentang Disiplin Pegawai Negeri Sipil. Jakarta.